

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat saat ini diketahui memiliki gaya hidup yang tidak sehat baik dari makanan yang dikonsumsi kurang bergizi dan kebiasaan merokok yang buruk. Gaya hidup tersebut menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya PTM yang degeneratif salah satunya Diabetes Melitus. Diabetes melitus memiliki nama lain "*Mother Of Disease*" karena dapat menimbulkan berbagai penyakit lain apabila tidak ditangani dengan segera dan komprehensif. Oleh karena itu, penyakit ini termasuk penyakit mematikan nomor tiga di Indonesia setelah penyakit stroke dan penyakit jantung sehingga memerlukan perhatian khusus (Kemenkes RI, 2018). Penyakit ini termasuk penyakit kesehatan global dengan pertumbuhan tercepat yang dapat menjangkit siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak hingga remaja sampai usia 19 tahun. Penyakit ini menjangkit tidak memandang jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Kemenkes RI, 2022).

Diabetes melitus termasuk penyakit yang memerlukan perawatan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup. Rendahnya wawasan masyarakat sebab kurang kesadaran mengetahui penyakit menjadi penyebab bertambahnya prevalensi penyakit ini setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2023). Beberapa orang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah kesehatan tidak stabilnya kadar gula darah karena jarang melakukan skrining kesehatan pemeriksaan gula darah sewaktu di pelayanan kesehatan terdekat, terjadilah keterlambatan dalam penanganannya. Fokus penatalaksanaan diabetes melitus terdapat pada pengelolaan faktor risiko

yang harus dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif melalui aspek preventif dan promotif melalui lembaga-lembaga kesehatan (Anani, dkk, 2014).

Menurut data dari *International Diabetes Federation*, diabetes melitus di dunia tahun 2021 sebanyak 463 juta jiwa (9,3%) pada usia 20-79 tahun dan tahun 2022 menjadi 537 juta orang. Pada tahun 2023 meningkat sebanyak 605 juta orang. Tahun 2020 di Asia Tenggara sebanyak 82 juta orang menderita diabetes melitus dan meningkat menjadi 88 juta orang tahun 2021. Tahun 2022, penderita diabetes melitus di Asia Tenggara masuk peringkat ketiga di dunia sebanyak 90 juta orang (IDF, 2020;IDF, 2021; IDF, 2022). Pengidap diabetes melitus di Indonesia tahun 2020 mencapai 10,7 juta orang yang berada pada peringkat ketujuh di dunia diantara 10 negara (Kemenkes RI, 2020). Tahun 2021, Indonesia masuk peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 19,5 juta orang (IDF, 2021). Pada tahun 2022 Indonesia memasuki angka 41,8 juta orang pengidap diabetes melitus (ADA ,2022). Tahun 2020 prevalensi diabetes melitus di Provinsi Bali sebanyak 52.282 orang sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 53.726 orang (Dinkes Prov Bali, 2020;Dinkes Prov Bali, 2021). Tahun 2022 kasus diabetes melitus di Provinsi Bali mencapai 51.226 orang (Dinkes Prov Bali, 2022). Kabupaten Badung mencatat sebanyak 3.209 penderita diabetes melitus di tahun 2021 dan sebanyak 2.608 orang di tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Badung, 2022, Dinkes Kabupaten Badung, 2023). Tahun 2023 kasus diabetes melitus tercatat sebanyak 498 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara.

Pasien diabetes melitus biasanya ditemui dengan tanda dan gejala tingginya kadar gula didalam tubuh penderita yang disertai dengan sering BAK terutama pada malam hari, sering makan walau dirasa telah cukup makan dan sering minum

walaupun telah cukup minum. Hal ini disebabkan karena pankreas tidak mampu dalam memproduksi insulin dengan cukup dan efektif sehingga menimbulkan berbagai tanda dan gejala yang dapat berdampak pada seluruh organ dalam tubuh. Namun, hal ini sangat jarang diketahui oleh penderita karena tanda dan gejalanya sulit dikenali jika tidak dengan pemeriksaan lebih lanjut (Jais dkk, 2021).

Beberapa kebiasaan dari masyarakat luas seperti makan-makanan yang manis-manis, makanan yang cepat saji, jarang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga, kebiasaan duduk lama saat bekerja, merokok, begadang, minum-minuman beralkohol dan lainnya dapat memperburuk kadar gula dalam darah sehingga timbul masalah kesehatan yaitu diabetes melitus. Dampak yang akan terjadi apabila hal ini tidak ditangani adalah komplikasi. Komplikasi tersebut dapat mengenai berbagai organ seperti jantung, paru-paru, ginjal, hati dan lainnya yang nantinya semakin sulit untuk disembuhkan dan terjadilah keberlangsungan hidup yang buruk pada penderitanya (Awalia dkk, 2021).

Beberapa upaya dalam menstabilkan kadar gula darah selain dengan terapi farmakologi, dapat juga melalui terapi nonfarmakologi salah satunya *self-hypnosis therapy with positive self-talk*. Upaya tersebut adalah terapi pembicaraan diri yang *positive* meliputi konsep dalam diri, meningkatkan efikasi diri, menjaga optimisme dalam diri, membangun suatu harapan dan membuat diri bahagia dan gembira. (Keliat et al, 2020; Kistan et al, 2020). Upaya ini dilakukan sebagai bentuk penanganan terhadap buruknya kadar gula yang dialami oleh penderita melalui manajemen terapi yang tepat dapat memberikan peran serta terhadap perilaku perawatan terhadap diri dan kualitas hidup. Kondisi relaks dan *hypnosis* mampu menekan hormon adrenalin, glucagon serta kortikosteroid sehingga mampu

menurunkan kadar gula darah. Penanaman sugesti yang positif melalui alam bawah sadar yang diberikan berperan penting dalam merubah perilaku dan kebiasaan hidup yang buruk (Zulkarnain dkk, 2023).

Hal ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, dkk (2023) dengan judul “Penerapan Terapi *Self-Hypnosis* Dalam Menurunkan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2” yang dilakukan di RS Ibnu Sina Makassar didapatkan hasil pada 6 responden dengan $p = 0,002 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penerapan terapi *self-hypnosis* terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Penelitian lainnya menurut Pratiwi dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Terapi *Self-Hypnosis* Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus yang Menjalani Hemodialisa” yang dilakukan di RSUDAM Bandar Lampung didapatkan hasil pada 44 responden dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi *self-hypnosis* yang diberikan dengan kadar gula pasien diabetes melitus yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap dapat membuktikan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah dengan Pemberian *Self-Hypnosis Therapy With Positive Self-Talk* pada Pasien Diabetes Melitus”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah dengan Pemberian *Self-Hypnosis Therapy With Positive Self-Talk* pada Pasien Diabetes Melitus?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah dengan pemberian *self-hypnosis therapy with positive self-talk* pada pasien diabetes melitus.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- c. Menetapkan intervensi keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pemberian *self-hypnosis therapy with positive self-talk* pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- f. Menganalisis hasil pemberian *self-hypnosis therapy with positive self-talk* pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat meningkatkan serta memperluas ilmu pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat

dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah kadar gula darah yang tidak stabil.

- b. Hasil dari karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai pedoman studi tentang asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah kadar gula darah yang tidak stabil.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan memperluas pemahaman pasien serta keluarga binaan dalam meninjau masalah kadar gula darah penderita diabetes melitus yang tidak stabil.
- b. Tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian *self-hypnosis therapy with positive self-talk* yang dapat digunakan sebagai referensi terapi nonfarmakologi untuk menstabilkan kadar gula darah pasien diabetes melitus.
- c. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien diabetes melitus sesuai dengan standar.